

Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam (E-ISSN: 2550-1038, P-ISSN: 2503-3506). Vol. 12, No. 2 (Jul-Des) 2025. Halaman: 159-175. DOI: <https://doi.org/10.26594/dirasat>. Dikelola oleh Program Studi S-2 Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Program Pascasarjana Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu). Tromol Pos 10 Peterongan Jombang Jawa Timur, Indonesia. Pascasarjana Unipdu: <https://pps.unipdu.ac.id>. OJS Dirasat: <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat>.

Sitasi (Turabian): Hafsoh, Yen Leli. "Implementasi Kegiatan Pesantren Ramadan dalam Pembinaan Iman dan Takwa Peserta Didik di Masjid Al-Ikhlas Surau Balai Lubuk Lintah Kota Padang." *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2025): 159–175.

URL : <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat/article/view/6308>.

DOI : <https://doi.org/10.26594/dirasat.v11i2.6308>.

Implementasi Kegiatan Pesantren Ramadan dalam Pembinaan Iman dan Takwa Peserta Didik di Masjid Al-Ikhlas Surau Balai Lubuk Lintah Kota Padang

Yen Leli Hafsoh

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

Email: 2320060005@uinib.ac.id

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembinaan iman dan takwa peserta didik melalui kegiatan keagamaan berbasis masjid, khususnya selama bulan Ramadan. Pesantren Ramadan dipandang sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam nonformal yang strategis dalam mendukung pembentukan sikap religius dan moral peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kegiatan Pesantren Ramadan dalam pembinaan iman dan takwa peserta didik di Masjid Al-Ikhlas Surau Balai Lubuk Lintah Kota Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data diperoleh dari kegiatan Pesantren Ramadan yang melibatkan peserta didik SD/MI dan SMP/MTs, panitia, pembimbing, serta dokumentasi kegiatan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Pesantren Ramadan dilaksanakan secara terstruktur dan partisipatif melalui pembiasaan ibadah, penguatan pemahaman keislaman, pembinaan akhlak, evaluasi praktik ibadah, serta kegiatan penunjang berupa edukasi sosial. Implementasi kegiatan tersebut membentuk sistem pembinaan iman dan takwa yang terintegrasi dan berbasis masjid, sehingga mampu mendukung pembentukan sikap religius dan kesadaran sosial peserta didik selama bulan Ramadan.

Kata Kunci: Pesantren Ramadan, Pembinaan Iman dan Takwa, Pendidikan Islam, Masjid.

Abstract: This study is motivated by the importance of fostering students' faith and piety through mosque-based religious activities, particularly during the month of Ramadan. Pesantren Ramadan is viewed as a form of non-formal Islamic education that plays a strategic role in shaping students' religious attitudes and moral character. This study aims to describe the implementation of Pesantren Ramadan activities in fostering students' faith and piety at Al-Ikhlas Mosque, Surau Balai Lubuk Lintah, Padang City. The study employs a qualitative approach with a descriptive research design. Data sources include Pesantren Ramadan activities involving elementary and junior high school students, organizing committees, instructors, and activity documentation. Data were collected through observation and documentation, while data analysis was conducted using descriptive qualitative techniques. The findings indicate that Pesantren Ramadan activities were implemented in a structured and participatory manner through habituation of worship practices, strengthening Islamic understanding, moral development, evaluation of worship practices, and supporting activities in the form of social

education. These activities form an integrated mosque-based system of fostering faith and piety, contributing positively to the development of students' religious attitudes and social awareness during the month of Ramadan.

Keywords: Pesantren Ramadan, Faith and Piety Development, Islamic Education, Mosque.

Pendahuluan

Pendidikan agama Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Fungsi pendidikan tidak hanya diarahkan pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga pada pembinaan spiritual dan moral sebagai fondasi pembentukan karakter bangsa.¹ Dalam praktiknya, pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah formal masih menghadapi berbagai keterbatasan, seperti alokasi waktu yang relatif singkat, pendekatan pembelajaran yang cenderung kognitif, serta minimnya ruang pembiasaan ibadah secara intensif, sehingga internalisasi nilai iman dan takwa belum sepenuhnya optimal.²

Pesantren Ramadan hadir sebagai alternatif pendidikan keagamaan nonformal yang memanfaatkan momentum bulan suci Ramadan untuk memperkuat pembinaan iman dan takwa peserta didik. Kegiatan ini dirancang secara terprogram dan intensif melalui berbagai aktivitas keagamaan, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kultum, tahfidz, serta pembinaan akhlak. Pesantren Ramadan tidak hanya berfungsi sebagai pengisi waktu libur sekolah, tetapi juga sebagai wahana pembiasaan nilai-nilai religius yang sulit diperoleh secara maksimal di lingkungan sekolah formal.³ Dalam konteks masyarakat Minangkabau, pelaksanaan pendidikan agama juga memiliki keterkaitan erat dengan falsafah Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah (ABS-SBK), yang menempatkan agama sebagai landasan utama dalam kehidupan bermasyarakat.⁴

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

² Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2012), 42–43.

³ Abdurrahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), 85.

⁴ A. A. Navis, *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau* (Jakarta: Grafiti Press, 1984), 67.

Pemerintah Kota Padang secara institusional mendukung pelaksanaan Pesantren Ramadan melalui berbagai kebijakan dan instruksi resmi sebagai upaya menciptakan suasana religius dan kondusif selama bulan Ramadan. Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa pesantren Ramadan dipandang sebagai program strategis dalam pembinaan karakter keagamaan peserta didik sejak usia dini hingga remaja.⁵ Masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan masyarakat memiliki peran penting dalam mengimplementasikan program ini, karena masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan pembinaan umat.⁶

Masjid Al-Ikhlas Surau Balai Lubuk Lintah Kota Padang merupakan salah satu masjid yang secara aktif melaksanakan kegiatan pesantren Ramadan bagi peserta didik tingkat SD/MI dan SMP/MTs. Kegiatan yang dilaksanakan mencakup pembinaan ibadah, penguatan pemahaman keislaman, serta penanaman nilai akhlak melalui pendekatan pembiasaan dan keteladanan. Pelaksanaan pesantren Ramadan di masjid ini menjadi menarik untuk dikaji karena melibatkan berbagai unsur masyarakat dan menunjukkan peran nyata masjid dalam mendukung pendidikan keagamaan peserta didik di luar sekolah.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan pesantren Ramadan memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan religiusitas dan pembentukan karakter peserta didik. Penelitian Mulyasa menegaskan bahwa pembinaan keagamaan melalui kegiatan intensif mampu membangun disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran beribadah peserta didik.⁷ Penelitian lain yang dilakukan oleh Zuhdi mengungkapkan bahwa pendidikan keagamaan berbasis masjid berperan penting dalam membentuk sikap religius generasi muda melalui pembiasaan ibadah dan interaksi sosial keagamaan.⁸ Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mendeskripsikan implementasi pesantren Ramadan berbasis masjid dalam konteks pembinaan iman dan takwa peserta didik di Kota Padang masih relatif terbatas.

Kajian mutakhir dalam bidang pendidikan Islam menunjukkan bahwa program pendidikan keagamaan nonformal yang bersifat intensif, seperti

⁵ Pemerintah Kota Padang, Instruksi Wali Kota Padang Nomor 451.172/KESRA.2010 tentang Pelaksanaan Pesantren Ramadhan.

⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), 345.

⁷ E. Mulyasa, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 110.

⁸ Muhamad Zuhdi, "Peran Masjid dalam Pembinaan Umat," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2015): 208–210.

pesantren Ramadan, memiliki efektivitas tinggi dalam memperkuat dimensi afektif dan spiritual peserta didik. Penelitian Suryadi dan Nurhayati menegaskan bahwa pembelajaran keagamaan berbasis pembiasaan ibadah mampu meningkatkan kesadaran religius peserta didik secara berkelanjutan, khususnya ketika dilaksanakan dalam suasana religius yang kondusif seperti bulan Ramadan.⁹ Penelitian ini menunjukkan bahwa momentum Ramadan memiliki nilai pedagogis yang strategis dalam pembinaan iman dan takwa peserta didik.

Peran masjid sebagai pusat pendidikan keagamaan juga mendapat perhatian dalam penelitian-penelitian kontemporer. Penelitian Rahman mengungkapkan bahwa masjid berfungsi tidak hanya sebagai tempat pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga sebagai institusi pendidikan Islam nonformal yang efektif dalam membentuk karakter religius generasi muda melalui kegiatan terprogram dan partisipatif.¹⁰ Keterlibatan masyarakat, tokoh agama, dan remaja masjid menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program pendidikan berbasis masjid, termasuk pelaksanaan pesantren Ramadan.

Implementasi pesantren Ramadan di lingkungan masjid terbukti memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku keagamaan peserta didik. Penelitian Fitriani dan Hidayat menunjukkan bahwa kegiatan pesantren Ramadan mampu menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, serta meningkatkan kualitas praktik ibadah peserta didik.¹¹ Program yang dirancang secara sistematis melalui pendekatan keteladanan dan pembiasaan dinilai lebih efektif dibandingkan pembelajaran keagamaan yang bersifat teoritis semata, sehingga memberikan kontribusi nyata dalam pembinaan iman dan takwa.

Pendidikan keagamaan berbasis masjid di Sumatera Barat memiliki kekhasan tersendiri karena berlandaskan pada nilai Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah (ABS-SBK). Penelitian Yuliana menjelaskan bahwa integrasi antara nilai adat dan syariat Islam dalam kegiatan keagamaan

⁹ A. Suryadi dan S. Nurhayati, "Pembinaan Religiusitas Peserta Didik melalui Pendidikan Keagamaan Nonformal," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 145–158.

¹⁰ F. Rahman, "Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam Nonformal dan Pembentukan Karakter Remaja," *Jurnal At-Ta'dib* 17, no. 1 (2022): 89–102.

¹¹ R. Fitriani dan T. Hidayat, "Efektivitas Pesantren Ramadhan dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Peserta Didik," *Jurnal Tarbiyah* 30, no. 2 (2023): 211–224.

di masjid mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik.¹² Pesantren Ramadan dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan temporer, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai religius dan kultural kepada generasi muda.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kegiatan Pesantren Ramadan di Masjid Al-Ikhlas Surau Balai Lubuk Lintah Kota Padang serta menganalisis perannya dalam pembinaan iman dan takwa peserta didik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan studi pendidikan Islam nonformal serta menjadi rujukan bagi pengelola masjid dan pemangku kebijakan dalam mengoptimalkan program pesantren Ramadan sebagai sarana pembinaan keagamaan peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi kegiatan Pesantren Ramadan dalam pembinaan iman dan takwa peserta didik di Masjid Al-Ikhlas Surau Balai Lubuk Lintah Kota Padang, tanpa melakukan pengujian hipotesis atau perlakuan tertentu.¹³ Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran faktual mengenai proses pelaksanaan kegiatan keagamaan yang berlangsung di lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan langsung terhadap pelaksanaan kegiatan Pesantren Ramadan serta informasi yang diperoleh dari panitia, pembimbing, dan peserta kegiatan. Data sekunder berasal dari dokumen-dokumen pendukung, seperti jadwal kegiatan, susunan kepanitiaan, laporan pelaksanaan, serta peraturan dan kebijakan pemerintah daerah yang berkaitan dengan pelaksanaan Pesantren Ramadan.¹⁴

¹² D. Yuliana, Syafril, dan A. Putra, "Pendidikan Islam Berbasis Masjid dalam Perspektif ABS-SBK di Sumatera Barat," *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara* 6, no. 1 (2024): 55–70.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

¹⁴ Pemerintah Kota Padang, Instruksi Wali Kota Padang No. 451.172/KESRA.2010 tentang Pelaksanaan Pesantren Ramadhan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, dokumentasi, dan studi pustaka.¹⁵ Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung rangkaian kegiatan Pesantren Ramadan, meliputi pelaksanaan ibadah, kegiatan pembinaan keagamaan, dan keterlibatan peserta didik. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis dan visual yang berkaitan dengan kegiatan, sedangkan studi pustaka dilakukan untuk memperoleh landasan teoretis dan kebijakan yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁶ Data yang diperoleh diseleksi dan dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk menggambarkan implementasi kegiatan Pesantren Ramadan serta perannya dalam pembinaan iman dan takwa peserta didik. Kesimpulan ditarik berdasarkan hasil analisis data yang telah disusun secara sistematis.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kegiatan Pesantren Ramadan di Masjid Al-Ikhlas Surau Balai Lubuk Lintah Kota Padang dilaksanakan secara terstruktur dan berkesinambungan dengan melibatkan panitia, pembimbing, narasumber, serta peserta didik tingkat SD/MI dan SMP/MTs. Kegiatan dirancang dalam bentuk pembinaan keagamaan intensif yang terjadwal, mencakup aspek ibadah, penguatan pemahaman keislaman, dan pembentukan akhlak peserta didik. Pola pelaksanaan kegiatan memperlihatkan adanya pembagian waktu dan aktivitas yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan peserta didik, sehingga kegiatan dapat berjalan efektif dan tertib.

¹⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2011), 118.

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 6.

Tabel 1
Pola Implementasi Kegiatan Pesantren Ramadan di Masjid Al-Ikhlas

Bentuk Kegiatan	Pola Pelaksanaan	Tujuan Pembinaan
Shalat berjamaah	Dilaksanakan rutin setiap subuh	Pembiasaan ibadah wajib
Kultum	Bergilir antar peserta didik	Keberanian & pemahaman keislaman
Tadarus Al-Qur'an	Berkelompok dengan pembimbing	Peningkatan literasi Al-Qur'an
Tahfidz	Penyetoran hafalan terjadwal	Penguatan hafalan dan disiplin
Penyampaian materi	Narasumber dan pembimbing	Penguatan iman & wawasan Islam
Penyuluhan sosial	Terjadwal pada hari tertentu	Kesadaran moral & sosial

Pelaksanaan pesantren Ramadan diawali dengan pembiasaan ibadah wajib dan sunnah melalui shalat subuh berjamaah dan shalat dhuha. Kegiatan ini membentuk pola pembinaan berbasis pembiasaan (*habituation*) yang menekankan keterlibatan langsung peserta didik dalam praktik ibadah. Data lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengikuti kegiatan ibadah dengan disiplin, meskipun pada beberapa hari tertentu terdapat keterlambatan kehadiran yang disebabkan oleh faktor cuaca. Secara umum, tingkat partisipasi peserta didik tergolong tinggi dan menunjukkan peningkatan kedisiplinan dari hari ke hari.

Kegiatan kultum yang dilaksanakan secara bergiliran oleh peserta didik berdasarkan jenjang kelas memperlihatkan pola pembinaan yang bersifat partisipatif. Peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai pelaku kegiatan keagamaan melalui pembacaan ayat suci Al-Qur'an, ceramah singkat, tahfidz, dan pembacaan asmā' al-ḥusnā. Pola ini membentuk keberanian, rasa tanggung jawab, serta kepercayaan diri peserta didik dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman di hadapan publik.

Kegiatan tadarus Al-Qur'an yang dilaksanakan secara berkelompok dengan pendampingan guru pembimbing menunjukkan kecenderungan peningkatan interaksi religius antara peserta didik dan pembimbing. Peserta didik mengikuti tadarus secara tertib sesuai kelompok yang telah ditentukan, sekaligus melakukan penyetoran hafalan ayat. Data menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai media penguatan kedekatan emosional dan pembinaan spiritual peserta didik.

Penyampaian materi keislaman oleh narasumber merupakan bagian penting dalam pembinaan iman dan takwa peserta didik. Materi yang disampaikan mencakup aspek keimanan, ibadah, akhlak, serta persoalan sosial yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Pola penyampaian materi bersifat komunikatif dan kontekstual, sehingga peserta didik menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif selama kegiatan berlangsung. Data lapangan memperlihatkan bahwa peserta didik mencatat dan memperhatikan materi yang disampaikan, serta mampu mengikuti alur penjelasan dengan baik.

Tabel 2
Kategori Pembinaan Iman dan Takwa Peserta Didik

Aspek Pembinaan	Bentuk Kegiatan	Indikator yang Muncul
Iman	Kultum, materi keimanan	Pemahaman dasar akidah
Ibadah	Shalat, tadarus, tahfidz	Kedisiplinan dan ketertiban
Akhlak	Kultum, keteladanan	Sopan santun dan tanggung jawab
Sosial-keagamaan	Penyuluhan Narkoba	Kesadaran moral dan sosial

Kegiatan evaluatif juga tampak dalam pelaksanaan pesantren Ramadan, terutama melalui pengambilan nilai praktik ibadah, seperti shalat fardhu. Penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan secara sederhana namun terarah, dengan menilai aspek ketepatan gerakan dan bacaan shalat. Kegiatan ini membentuk kesadaran peserta didik terhadap pentingnya melaksanakan ibadah secara benar sesuai tuntunan.

Kegiatan penunjang berupa penyuluhan sosial-keagamaan, seperti penyuluhan tentang narkoba dan genre, memperlihatkan perluasan fungsi pesantren Ramadan tidak hanya sebagai sarana pembinaan ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media edukasi moral dan sosial. Peserta didik menunjukkan respons positif dan antusias terhadap kegiatan ini, yang tercermin dari keterlibatan mereka selama penyuluhan berlangsung.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kegiatan Pesantren Ramadan di Masjid Al-Ikhlas membentuk sistem pembinaan iman dan takwa peserta didik yang terintegrasi melalui pembiasaan ibadah, penguatan pemahaman keislaman, pembinaan akhlak, dan edukasi sosial. Pola pembinaan yang diterapkan bersifat partisipatif, kontekstual, dan berbasis masjid, sehingga mampu mendukung pembentukan sikap religius peserta didik selama bulan Ramadan.

Pembahasan

Implementasi kegiatan Pesantren Ramadan di Masjid Al-Ikhlas Surau Balai Lubuk Lintah Kota Padang menunjukkan bentuk pembinaan iman dan takwa yang dirancang secara sistematis dengan menjadikan masjid sebagai pusat aktivitas pendidikan keagamaan peserta didik. Penelitian ini menguatkan konsep pendidikan Islam berbasis masjid yang menempatkan masjid tidak hanya sebagai ruang ibadah ritual, tetapi juga sebagai institusi pendidikan nonformal yang memiliki fungsi strategis dalam pembinaan spiritual, moral, dan sosial peserta didik. Model pembinaan seperti ini memperlihatkan kesinambungan antara fungsi religius dan fungsi edukatif masjid dalam kehidupan masyarakat Muslim.¹⁷

Pembiasaan ibadah melalui shalat subuh berjamaah, shalat dhuha, dan tadarus Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin selama kegiatan Pesantren Ramadan menunjukkan penerapan pendekatan habituasi dalam pembinaan iman dan takwa. Pendekatan habituasi menekankan pembentukan perilaku religius melalui pengulangan praktik ibadah yang terarah dan konsisten. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembiasaan ibadah merupakan strategi fundamental untuk membentuk kesadaran beragama peserta didik secara bertahap dan berkelanjutan. Penelitian ini sejalan dengan pandangan bahwa pembinaan religius yang efektif harus dimulai dari praktik nyata, bukan semata-mata dari penyampaian konsep teoretis.¹⁸

Keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan kultum, tahfidz, dan pembacaan asmā' al-ḥusnā menunjukkan bahwa pembinaan iman dan takwa dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif. Peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima nilai, tetapi juga sebagai pelaku kegiatan keagamaan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif dalam pendidikan Islam yang memandang peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dapat meningkatkan internalisasi nilai religius, rasa tanggung jawab, serta kepercayaan diri peserta didik dalam menjalankan ajaran agama.¹⁹

¹⁷ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Sosial* (Jakarta: Kencana, 2014), 108–112.

¹⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 201–204

¹⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011), 95–100.

Kegiatan tadarus Al-Qur'an yang dilaksanakan secara berkelompok dengan pendampingan guru pembimbing memperlihatkan adanya interaksi edukatif yang intens antara peserta didik dan pembimbing. Pendampingan ini berfungsi tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga sebagai sarana pembinaan spiritual dan emosional. Interaksi yang terbangun selama tadarus menciptakan suasana religius yang kondusif bagi pembentukan sikap religius peserta didik. Temuan ini menguatkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa interaksi personal dalam kegiatan keagamaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik.²⁰

Penyampaian materi keislaman oleh narasumber yang bersifat komunikatif dan kontekstual menunjukkan bahwa pembinaan iman dan takwa tidak terlepas dari upaya penguatan pemahaman keislaman peserta didik. Materi yang disampaikan mencakup aspek keimanan, ibadah, akhlak, serta persoalan sosial yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Pendekatan kontekstual dalam penyampaian materi ini sejalan dengan paradigma pendidikan Islam kontemporer yang menekankan relevansi antara ajaran agama dan realitas sosial peserta didik. Pembelajaran agama yang kontekstual terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran beragama peserta didik.²¹

Pelaksanaan evaluasi melalui pengambilan nilai praktik shalat fardhu menunjukkan bahwa pembinaan iman dan takwa juga disertai dengan penguatan aspek psikomotorik ibadah. Evaluasi praktik ibadah berfungsi sebagai sarana penguatan pemahaman peserta didik mengenai tata cara ibadah yang benar sesuai tuntunan syariat. Dalam perspektif pendidikan Islam, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan pembelajaran, tetapi juga sebagai media pembinaan dan perbaikan praktik keagamaan peserta didik. Penelitian ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan agama harus menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu.²²

Kehadiran kegiatan penunjang berupa penyuluhan Narkoba dan Genre menunjukkan perluasan cakupan pembinaan iman dan takwa dalam Pesantren

²⁰ Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 141–146.

²¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 129–133.

²² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 86–90.

Ramadan. Pembinaan religius dalam konteks ini tidak dibatasi pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kesadaran moral dan sosial peserta didik. Penyuluhan tersebut memperlihatkan bahwa iman dan takwa diposisikan sebagai landasan dalam menghadapi persoalan sosial yang berpotensi merusak masa depan peserta didik. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang memandang iman dan takwa sebagai basis pembentukan perilaku sosial yang bertanggung jawab.²³

Integrasi antara pembinaan ibadah, penguatan pemahaman keislaman, evaluasi praktik ibadah, dan edukasi sosial menunjukkan bahwa Pesantren Ramadan di Masjid Al-Ikhlas membentuk sistem pembinaan iman dan takwa yang holistik. Sistem pembinaan ini tidak bersifat parsial, tetapi mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial peserta didik secara simultan. Penelitian ini memperkuat hasil-hasil penelitian terdahulu yang menegaskan efektivitas pendidikan Islam berbasis masjid dalam membentuk karakter religius dan sosial peserta didik secara komprehensif.²⁴

Penguatan konsep pendidikan Islam berbasis masjid dalam kegiatan Pesantren Ramadan ini relevan dengan temuan penelitian mutakhir yang menegaskan bahwa masjid memiliki peran strategis sebagai pusat pembinaan karakter religius generasi muda. Penelitian Fauzan dan Hidayati menjelaskan bahwa optimalisasi fungsi masjid sebagai ruang edukatif mampu meningkatkan kualitas internalisasi nilai keislaman, terutama pada aspek kedisiplinan ibadah dan pembentukan akhlak peserta didik.²⁵ Masjid tidak lagi dipandang sekadar sebagai tempat ibadah ritual, melainkan sebagai ruang sosial-edukatif yang kontekstual dengan kebutuhan pembinaan peserta didik masa kini.²⁶

Pendekatan habituasi ibadah yang diterapkan dalam Pesantren Ramadan juga mendapat penguatan dari hasil penelitian pendidikan Islam kontemporer yang menekankan pentingnya pembiasaan sebagai fondasi pembentukan iman dan takwa.²⁷ Penelitian Rahman dan Anwar mengungkapkan bahwa praktik

²³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 167–170.

²⁴ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Husna, 2003), 221–224.

²⁵ A. Fauzan dan N. Hidayati, “Optimalisasi Fungsi Masjid sebagai Pusat Pendidikan Karakter Remaja,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 2 (2023): 134–149.

²⁶ Yuliana, Syafril, Putra, “Pendidikan Islam Berbasis Masjid,” 55–70.

²⁷ L. Sari dan Mulyadi, “Pembiasaan Ibadah sebagai Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2022): 201–216.

ibadah yang dilakukan secara berulang dan terstruktur berkontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap religius yang stabil dan berkelanjutan. Habitulasi ibadah dinilai lebih efektif dibandingkan pendekatan instruksional semata karena melibatkan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik secara simultan.²⁸

Pendekatan partisipatif yang tercermin dalam kegiatan kultum, tahfidz, dan pembacaan asmā' al-ḥusnā sejalan dengan paradigma pembelajaran aktif dalam pendidikan Islam modern. Penelitian Maulana dan Sofyan menunjukkan bahwa keterlibatan langsung peserta didik dalam aktivitas keagamaan dapat meningkatkan rasa kepemilikan terhadap nilai-nilai religius yang dipelajari.²⁹ Partisipasi aktif juga terbukti mampu memperkuat kepercayaan diri, kemampuan komunikasi religius, serta tanggung jawab personal peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

Interaksi edukatif yang terbangun melalui kegiatan tadarus Al-Qur'an berkelompok dengan pendampingan guru pembimbing memperkuat temuan empiris tentang pentingnya relasi personal dalam pembinaan religius. Penelitian Lestari dan Kurniawan menjelaskan bahwa pendampingan yang bersifat dialogis dan empatik mampu menciptakan iklim pembelajaran religius yang kondusif. Interaksi semacam ini tidak hanya meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat ikatan emosional dan spiritual antara peserta didik dan pembimbing.³¹

Penyampaian materi keislaman yang komunikatif dan kontekstual dalam Pesantren Ramadan sejalan dengan temuan penelitian yang menekankan efektivitas pendekatan kontekstual dalam pendidikan agama Islam.³² Menurut penelitian Amin dan Yusuf menunjukkan bahwa materi keagamaan yang dikaitkan dengan realitas sosial peserta didik lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk melihat ajaran

²⁸ M. Rahman dan K. Anwar, "Pendekatan Habitulasi dalam Pembinaan Iman dan Takwa Peserta Didik," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2022): 23–38.

²⁹ I. Maulana dan A. Sofyan, "Pendampingan Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Karakter Religius," *Edukasia Islamika* 6, no. 1 (2021): 45–60.

³⁰ R. Hakim dan Y. Fitria, "Pembelajaran Partisipatif dalam Pendidikan Islam Berbasis Masjid," *Jurnal At-Ta'dib* 15, no. 1 (2020): 89–104.

³¹ P. Lestari dan D. Kurniawan, "Interaksi Edukatif Guru dan Siswa dalam Kegiatan Keagamaan," *Jurnal Pendidikan Karakter* 12, no. 2 (2022): 198–212.

³² R. Hidayah dan S. Nasution, "Relevansi Materi PAI dengan Kehidupan Sosial Peserta Didik," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2022): 241–256.

Islam sebagai pedoman hidup yang relevan dan aplikatif, bukan sekadar pengetahuan normatif yang bersifat abstrak.³³

Pelaksanaan evaluasi praktik ibadah melalui penilaian shalat fardhu memperlihatkan integrasi penilaian psikomotorik dalam pendidikan agama Islam. Penelitian Wahyuni dan Zainuddin menegaskan bahwa evaluasi praktik ibadah berperan penting dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan ibadah peserta didik. Evaluasi semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan perbaikan berkelanjutan dalam praktik keagamaan sesuai tuntunan syariat.³⁴

Kehadiran penyuluhan Narkoba dan Genre dalam rangkaian Pesantren Ramadan memperkuat pendekatan integratif antara pembinaan iman dan takwa dengan pendidikan sosial.³⁵ Penelitian Fitriani dan Suyanto menjelaskan bahwa pendidikan agama yang diintegrasikan dengan isu-isu sosial aktual lebih efektif dalam membentuk kesadaran moral peserta didik. Iman dan takwa diposisikan sebagai landasan etis dalam menghadapi tantangan sosial, sehingga peserta didik memiliki ketahanan moral yang lebih kuat terhadap pengaruh negatif lingkungan.³⁶

Karakter holistik Pesantren Ramadan sebagai sistem pembinaan iman dan takwa diperkuat oleh temuan penelitian Nugroho dan Salim yang menekankan pentingnya pendekatan komprehensif dalam pendidikan Islam nonformal.³⁷ Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa integrasi aspek spiritual, moral, dan sosial secara simultan mampu menghasilkan karakter religius yang lebih utuh dan berkelanjutan.³⁸ Model ini menegaskan relevansi Pesantren Ramadan sebagai alternatif strategis pendidikan Islam yang adaptif terhadap dinamika kehidupan peserta didik masa kini.

³³ S. Amin dan M. Yusuf, "Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 67–82.

³⁴ E. Wahyuni dan Zainuddin, "Evaluasi Praktik Ibadah dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Evaluasi Pendidikan* 13, no. 1 (2021): 75–90.

³⁵ Hidayah dan Nasution, "Relevansi Materi PAI dengan Kehidupan Sosial", 241–256.

³⁶ D. Fitriani dan Suyanto, "Integrasi Pendidikan Agama dan Pencegahan Perilaku Menyimpang Remaja," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 5, no. 2 (2020): 141–156.

³⁷ T. Nugroho dan A. Salim, "Pendidikan Islam Nonformal Berbasis Masjid dan Pembentukan Karakter Holistik," *Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 2 (2024): 180–196.

³⁸ A. Prasetyo dan F. Rohman, "Penilaian Psikomotorik dalam Pembelajaran PAI," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 28, no. 3 (2023): 310–325.

Secara keseluruhan, hasil pembahasan ini menegaskan bahwa Pesantren Ramadan dapat dipandang sebagai model pendidikan Islam nonformal yang relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Model ini menempatkan masjid sebagai ruang pembelajaran yang hidup, partisipatif, dan kontekstual. Dengan demikian, Pesantren Ramadan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan temporer selama bulan Ramadan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam mendukung pembinaan iman dan takwa peserta didik secara berkelanjutan.³⁹

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi kegiatan Pesantren Ramadan di Masjid Al-Ikhlâs Surau Balai Lubuk Lintah Kota Padang terlaksana secara terstruktur, sistematis, dan berkesinambungan dengan menjadikan masjid sebagai pusat pembinaan iman dan takwa peserta didik. Kegiatan yang dilaksanakan mencakup pembiasaan ibadah, penguatan pemahaman keislaman, pembinaan akhlak, serta edukasi sosial yang saling terintegrasi dalam satu rangkaian program pendidikan keagamaan selama bulan Ramadan.

Pembinaan iman dan takwa peserta didik diwujudkan melalui pola habituasi ibadah seperti shalat berjamaah, tadârus Al-Qur'an, dan shalat dhuha yang dilakukan secara rutin, disertai dengan keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan kultum, tahfidz, dan pembacaan asmâ' al-ḥusnâ. Pola pembinaan ini mendorong terbentuknya kedisiplinan, tanggung jawab, serta keberanian peserta didik dalam menampilkan dan mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan penyampaian materi keislaman dan evaluasi praktik ibadah menunjukkan bahwa kegiatan Pesantren Ramadan tidak hanya berorientasi pada aspek ritual, tetapi juga pada penguatan pemahaman dan ketepatan praktik ibadah peserta didik. Kegiatan penunjang berupa penyuluhan sosial-keagamaan memperluas cakupan pembinaan dengan mengaitkan iman dan takwa dengan persoalan moral dan sosial yang dihadapi peserta didik. Secara keseluruhan, Pesantren Ramadan di Masjid Al-Ikhlâs berfungsi sebagai model pendidikan Islam nonformal berbasis masjid yang efektif dalam mendukung

³⁹ R. Anisa dan Hamzah, "Iman dan Takwa sebagai Basis Pendidikan Sosial Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 7, no. 1 (2022): 1–15.

pembinaan iman dan takwa peserta didik. Model ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dirancang secara partisipatif, kontekstual, dan terintegrasi mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan.[]

Daftar Pustaka

- Ali, M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Amin, S., dan M. Yusuf. “Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 67–82.
- Anisa, R., dan Hamzah. “Iman dan Takwa sebagai Basis Pendidikan Sosial Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 7, no. 1 (2022): 1–15.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Fitriani, D., dan Suyanto. “Integrasi Pendidikan Agama dan Pencegahan Perilaku Menyimpang Remaja.” *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 5, no. 2 (2020): 141–156.
- Fitriani, R., dan T. Hidayat. “Efektivitas Pesantren Ramadhan dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Peserta Didik.” *Jurnal Tarbiyah* 30, no. 2 (2023): 211–224.
- Fauzan, A., dan N. Hidayati. “Optimalisasi Fungsi Masjid sebagai Pusat Pendidikan Karakter Remaja.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 2 (2023): 134–149.
- Hakim, R., dan Y. Fitria. “Pembelajaran Partisipatif dalam Pendidikan Islam Berbasis Masjid.” *Jurnal At-Ta'dib* 15, no. 1 (2020): 89–104.
- Hidayah, R., dan S. Nasution. “Relevansi Materi PAI dengan Kehidupan Sosial Peserta Didik.” *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2022): 241–256.
- Langgulong, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna, 2003.
- Lestari, P., dan D. Kurniawan. “Interaksi Edukatif Guru dan Siswa dalam Kegiatan Keagamaan.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 12, no. 2 (2022): 198–212.
- Maulana, I., dan A. Sofyan. “Pendampingan Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Karakter Religius.” *Edukasia Islamika* 6, no. 1 (2021): 45–60.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mulyasa, E. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid I. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2012.
- . *Pendidikan Islam dalam Perspektif Sosial*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Navis, A. A. *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Press, 1984.
- Nugroho, T., dan A. Salim. “Pendidikan Islam Nonformal Berbasis Masjid dan Pembentukan Karakter Holistik.” *Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 2 (2024): 180–196.
- Prasetyo, A., dan F. Rohman. “Penilaian Psikomotorik dalam Pembelajaran PAI.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 28, no. 3 (2023): 310–325.
- Rahman, F. “Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam Nonformal dan Pembentukan Karakter Remaja.” *Jurnal At-Ta’dib* 17, no. 1 (2022): 89–102.
- Rahman, M., dan K. Anwar. “Pendekatan Habitiasi dalam Pembinaan Iman dan Takwa Peserta Didik.” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2022): 23–38.
- Sari, L., dan Mulyadi. “Pembiasaan Ibadah sebagai Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2022): 201–216.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur’an*. Bandung: Mizan, 2007.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suryadi, A., dan S. Nurhayati. “Pembinaan Religiusitas Peserta Didik melalui Pendidikan Keagamaan Nonformal.” *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 145–158.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yuliana, D., Syafril, dan A. Putra. “Pendidikan Islam Berbasis Masjid dalam Perspektif ABS-SBK di Sumatera Barat.” *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara* 6, no. 1 (2024): 55–70.
- Wahyuni, E., dan Zainuddin. “Evaluasi Praktik Ibadah dalam Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Evaluasi Pendidikan* 13, no. 1 (2021): 75–90.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2011.